

## Duku/Duku Fruit

Ayid Suyitno PS

"Mas, Ibu telah meninggal dunia," demikian SMS Roy kepadaku. Roy adalah suami dari adik istriku, Utami.

Aku mengucapkan *inna lillahi wa inna ilahi rojiun*. Dari Allah kembali kepadaNya.

Terbayang olehku keluhan Roy melalui telepon genggamnya. Ia bercerita tentang kesulitannya mencari buah duku yang diinginkan ibunya. Aku juga memanggil ibunya Roy dengan sebutan Ibu. Sudah seminggu ia keliling Yogya, tempat ia dan ibunya tinggal, tapi buah yang dicari tak kunjung ketemu.

"Barangkali di Jakarta ada, Mas. Kan di Jakarta biasanya apa-apa ada," katanya lewat handphone. Aku menangkap keletihan dari nada suaranya. Aku berjanji untuk berusaha memenuhi permintaannya demi ibunya, yang sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri, itu.

Keesokan harinya mulailah aku melakukan perburuan yang tidak lazim. Betapa tidak, aku tengah berusaha mendapatkan buah duku di saat sedang tidak musim.

Aku mengontak teman-temanku baik lewat darat maupun udara, baik itu telepon, SMS, email sampai media sosial, di manapun berada. Mereka menyarankan agar aku tidak gampang menyerah demi ibu dari suami adik iparku, yang diketahui mengidap kanker rahim stadium 4.

Hal yang tidak salah jika para sahabat yang aku hubungi menafsirkannya sebagai permintaan terakhir. Karena menurut lazimnya ilmu kedokteran, orang dengan kondisi seperti itu hanya tinggal tunggu waktu saja. Meski takdir dan ketentuan nasib ada di tangan Allah.

"Di sini mental dan kebaikanmu diuji," ini kesimpulan segala ucapan yang mereka sampaikan.

Sungguh, aku memang melakukan perburuan mencari buah duku yang diinginkan Ibu dengan sepenuh hati. Aku mulai menyusuri tukang buah di pasar tradisional. Tukang buah di Glodok. Sampai toko-toko yang mengkhususkan diri menjual buah-buahan segar. Setelah seminggu berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya nyaris ke seluruh Jakarta, hasilnya nihil.

Buah duku keinginan Ibu tak pernah ditemukan.

Menurut para pedagang buah di pasar tradisional kalau tidak sedang musim mana mungkin bisa ditemukan duku. Di Glodok aku ditawari buah yang dianggap sejenis. Sedangkan di toko *fresh fruit* aku justru diyakinkan agar membeli buah rambutan impor, yang memang serupa duku, toh yang bersangkutan belum tentu mengerti.

Tapi, aku tak ingin berbohong. Apalagi jika teringat cerita Roy saat mulai dicarikan duku tersebut.

"Ibu bilang Mas, kalau nggak dapat yang bagus yang busuk juga mau. Paling penting Ibu bisa lihat dan pegang buah duku itu," kata Roy.

Aku sesekali memaknai bohong putih, yang dimaksudkan untuk kebaikan. Seperti penduduk yang berbohong bahwa tak ada pejuang di rumahnya ketika ditanya Belanda di zaman perang alias penjajahan dulu. Tapi, untuk kali ini aku tidak janji.

Jadi, dengan berat hati kuutarakan kegagalanku pada Roy. Roy maklum dan menyatakan terima kasih atas segala usahaku.

Setelah itu, lama tak terdengar kabar soal Ibu dari mulut Roy. Kami masih SMS-an atau telepon-an untuk banyak hal. Soal Ibu? Ternyata, beliau tidak kecewa anaknya tak mendapat buah yang sangat diinginkannya itu.

Beliau justru berusaha melupakannya. Meski tetap berharap pada anaknya jika musim duku tiba agar dibelikan dan bisa memperolehnya untuk kali pertama dari Roy.

Soal penyakit Ibu? Tidak ada perubahan yang signifikan. Semuanya berjalan biasa-biasa saja dengan segala keterbatasan. Beliau hanya bisa berbaring di tempat tidur. Berdoa agar diberi umur panjang dan diberi kesempatan melihat cucu-cucunya yang beranjak dewasa. Untuk Roy, Ibu berdoa agar bisa menjadi Kepala Sekolah sebelum Ibu menutup mata.

\*\*\*

Sebulan setelah itu gempa mengguncang Yogyakarta. 5,6 skala Richter sempat memporakporandakan banyak wilayah di daerah istimewa di Indonesia itu, termasuk daerah tempat tinggal Ibu.

*Subhannalah*, mendengar kabar (khususnya) tentang Ibu dalam peristiwa gempa ini aku kaget sekaligus bersyukur ke hadirat Allah SWT. Betapa tidak, di saat sekeliling rumahnya roboh; meski rumahnya tidak terkena gempa karena suaminya membuat rumah tersebut dari kayu jati; Ibu tampak tegar. Ia bisa bangun dari pembaringan, berlari-lari kecil mencari Roy yang kebetulan lagi berada di situ, dan mencemplak sepeda motor yang dinaiki Roy untuk membawanya dan keluarga lainnya mengungsi.

Selebihnya, bisa dibilang kondisi Ibu membaik dan normal. Ibu tidak lagi hanya tiduran berbaring merasakan sakitnya, tapi sudah mulai bisa beraktivitas seperti mencuci piring atau menggoreng telur.

Mendengar kabar ini dari Roy, aku senang. Meski kemudian, aku harus kembali bersedih.

"Ibu jatuh sakit lagi, Mas. Ibu kembali tak bisa bangun dan hanya tiduran di ranjang," kata Roy lewat teleponnya.

"Kok bisa sih?" tanyaku, penasaran.

"Kami sekeluarga juga tidak tahu, kenapa bisa begitu. Yang jelas, aku sedih melihatnya, Mas," kata Roy.

"Aku juga sedih Roy," tukasku.

"Oke deh, Mas. Doakan ya agar Ibu bisa kembali sehat," kata Roy menutup percakapan.

Ibu, Ibu, aku membatin. Di saat orang ditimpa kemalangan dan stres karena keluarga, rumah, harta benda, bahkan sawah ladangnya kehilangan, Ibu sehat. Di saat semua orang yang mengalami bencana alam itu mencoba bangkit dari keterpurukan serta kepedihannya, Ibu justru kembali sakit.

Aku tak mau merumuskannya sebagaimana kebiasaanku, apalagi menyimpulkan hal ini. Aku tahu apa yang sering dikatakan orang beragama. *Kun faya kun*, yang terjadi terjadilah. Hanya Allah yang tahu apa yang terjadi pada Ibu.

Sampai suatu hari aku berkesempatan ke Yogya. Melihat puing-puing bekas porak porandanya daerah yang terkena bencana tersebut, tentu saja, terutama menengok Ibu. Ibu masih dengan keadaannya. Hanya bisa berbaring. Menangis menyadari perhatian yang demikian besar dari suami, anak, dan keluarganya.

"Maafkan Ibu ya Roy, hanya menyusahkanmu," kata Ibu pada Roy saat anak lelaki satu-satunya -- anak kedua -- dari tiga anak Ibu mengantarkan aku menengok Ibu.

Roy tidak pernah merasa disusahkan. Jangankan terhadap ibunya, terhadap orang lain saja Roy memang sigap memberi pertolongan. Karena itu melaju setiap Sabtu sore ke tempat tinggal ibunya dan kembali Senin pagi ke rumah mertua di mana ia tinggal bersama istri dan kedua anaknya tak pernah dikeluhkannya. Ia menganggap kegiatan itu seperti *refresing* di setiap akhir pekan.

"Sudahlah Ibu. Ini Mas No, jauh-jauh dari Jakarta pengen ketemu Ibu."

Ibu menengok ke arahku yang sudah berada di sampingnya. Aku mengulurkan tanganku untuk menggenggam tangannya dengan terlebih dulu mencium tangannya ke mulutku. Airmatanya berkaca-kaca.

"Kamu, ya, yang pontang-panting nyari duku, tapi nggak dapat, ya? Maafkan Ibu, ya Nak!" Ibu berkata kepadaku.

Aku hanya mengangguk-angguk. Melihat orang menangis, apalagi orang yang aku tahu persis keberadaannya -- sangat menderita karena penyakitnya -- seperti Ibu, aku tak tahan. Jika menjawab pasti sesungguhnya. Airmataku tumpah. Jadi, yang terbaik adalah mengangguk-angguk itu sambil terdiam, tak berkata satu patah kata pun.

Setelah saling terdiam sekain lama, Roy bersuara memecahkan kebisuan.

"Doakan, ya, Mas, agar Ibu lekas sembuh," sergah Roy.

Aku kembali hanya mengangguk-angguk. Namun, kali ini aku telah berhasil mengusir kecengangan dalam diriku. Langsung saja kujawab harapan Roy.

"Ya, aku berdoa Ibu lekas sembuh. Kita semua juga ingin diberi kesehatan yang melimpah. Amin," kataku sembari menangkupkan kedua tangan berdoa.

Setelah itu, aku pamitan pada Ibu, Roy, dan keluarga itu. Aku harus kembali ke Jakarta. Aku tidak sekadar mendoakan kesembuhan Ibu dan kesehatan kami sekeluarga. Aku juga, saat itu, memohon kepadaNya agar Yogya cepat dipulihkan dari bencana gempa bumi tersebut.

Sebulan setelah kedatanganku yang terakhir ke provinsi yang pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia ini, aku menerima SMS dari Roy tersebut. *Inna lillahi wa inna ilahi rojiun*. Selamat jalan Ibu. Aku yakin Beliau telah sampai pada kedamaian yang hakiki.

**Ayid Suyitno PS** adalah Lulusan SMA Negeri 31 Jakarta tahun 1979 dan IKIP Jakarta tahun 1983. "Menunggu Kasih" adalah puisi pertamanya yang dimuat media massa -- majalah Gadis -- pada 1977. Bergabung di Teater Jakarta Timur pimpinan Dorman Borisman dan Syarifuddin A.Ch mulai 1978. Diundang Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, dalam forum "Puisi Indonesia 1987", "Dialog Penyair Jakarta 1989", "Sastra Jakarta" (2003). Wartawan Olahraga sejak 1983. Dewan Pendiri Kelompok Diskusi Sastra Kita, Jakarta, sejak 1984. Dewan Pendiri Komunitas Sastra Indonesia sejak 1996. Kumpulan puisi tunggalnya: "Penyair Luka" (1985), "Lagu Kesunyian", "Kabar Keluh", "Memelihara Cinta" (1986), "Cinta 44 Puisi" (2015). Kumpulan esainya "Di Sekitar Puisi" (1986). Puisi-puisinya termuat dalam banyak kumpulan: "Empat Melongok Dunia" (1984), "Sketsa Sastra Indonesia I" (1986), "Jakarta, Jangan Lagi!" (1996), "Batas Diam Matahari" (1996), Resonansi Indonesia (1987), "Bisikan Kota Teriakan Kata" (2003), "Senandung Wareng di Ujung Benteng" (2005), "Mengalir di Oase" (2010), "Ibu Kota Keberaksaraan" (2011), "Pinangan" (2012), "Antologi Puisi Tangerang" (2012), "Indonesia dalam Titik 13" (2013), "Kepada Bekasi" (2013), "Tifa Nusantara" (2013), "Sepucuk Rindu untuk Aisyah yang Setia" (2014), "Dari Negeri Poci 5: Negeri Langit" (2014) "Pengantin Langit, Antologi Puisi Menolak Terorisme" (2014), "Memo Untuk Presiden" (2014), "Sang Peneroka" (2014). Pada 2014, diundang Goethe dalam forum "Poetry Slam" bersama 5 penyair lainnya karena puisinya "Kau Sampah" lolos dari ratusan yang diseleksi panitia. Mengeditori antara lain "Trotoar", "Cisadane", "Puisi Cinta Mandarin", "Antologi Sajak Klasik Dinasti Tang (versi modern) Mandarin-Indonesia", termasuk banyak 'buku olahraga' selama membantu Bidang Hubungan Masyarakat KONI Pusat 2006-2011. Lebih 100 media memuat tulisannya. Lebih lainnya Donor Darah Sukarela di PMI DKI Jakarta.